

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan tidak hanya bertindak sebagai alat yang dapat meningkatkan kapasitas kemampuan seorang anak, tetapi juga menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut pasal 15 dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003:

Pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹

Pendidikan khusus juga sering disebut sebagai pendidikan luar biasa yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku.

Dalam hal pendidikan khusus, *Encyclopedia of Disability* dalam Djadja (2010) menjelaskan “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”. Pendidikan luar

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2010.

biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak penyandang cacat”.²

Pada umumnya, pendidikan luar biasa diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa. Dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2010 dijelaskan, “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.³

Di Indonesia, sekolah khusus atau pendidikan khusus seringkali disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), walaupun ada juga sekolah-sekolah khusus yang tidak menamakan dirinya sebagai SLB. Sejarah perkembangan pendidikan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi Barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus dibuka lembaga-lembaga khusus dan sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus, seperti anak tunadaksa dan tunalaras yang disebut sebagai sekolah luar biasa (SLB).⁴

Dalam sebuah penelitian, *The Americans with Disability Act (ADA)* menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan khusus atau anak luar biasa

² Djadja Rahardja, “Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa ini”, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* (online), Vol 9, No 1, 2010, (<http://www.jasianakku.blogspot.com>, diakses tanggal 04 Nopember 2012).

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

⁴ Djadja Rahardja, “Pendidikan Luar Biasa Dalam Perspektif Dewasa ini”, *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* (online), Vol 9, No 1, 2010, (<http://www.jasianakku.blogspot.com>, diakses tanggal 04 Nopember 2012).

harus mendapatkan akomodasi yang memadai baik didunia pendidikan maupun didunia pekerjaan dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi.⁵ Hal tersebut di Indonesia ditindaklanjuti dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) bahwa warga Negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶

Permendiknas No. 01 tahun 2008 dalam Yanto tentang Standar Operasional Pendidikan Khusus, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu “bagian A untuk siswa Tunanetra, bagian B untuk siswa Tunarungu, bagian C untuk siswa Tuna grahita ringan, Bagian C1 untuk siswa Tuna grahita sedang, Bagian D untuk siswa Tuna daksa, bagian D1 untuk siswa Tuna daksa sedang dan bagian E untuk anak Tuna laras. Selain itu, juga dibagi menjadi beberapa jenjang, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB”.⁷

Dalam suatu sistem pendidikan seperti yang dijelaskan di atas dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum dan fasilitas. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa, “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

⁵ Neny Agustien, “Motivasi Menjadi Guru SLB Pada Wanita Dewasa Awal”. (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2009).

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2010.

⁷ Yanto, “Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *slbn – sragen*, http://www.slbn_sragen.sch.id, 03 Mei 2011, diakses tanggal 04 Nopember 2012.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Menurut Munandar dalam Neny “tugas seorang guru adalah merangsang dan membina perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak”.⁹ Sedangkan menurut Nurjoko “selain seorang guru memiliki tugas fungsional (mengajar satu per satu anak didiknya dengan penuh kesabaran), juga memiliki tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah.¹⁰ Mengajar anak berkebutuhan khusus bukan perkara yang mudah, semua itu diperlukan pendidikan dan keterampilan khusus agar dapat menangani mereka. Keterampilan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu. Karena para siswa dengan kebutuhan khusus tersebut memiliki pribadi yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Menjadi guru bagi anak-anak cacat di sekolah luar biasa (SLB) juga dituntut untuk mempunyai ketulusan, kesabaran, rasa mengasihi, ketelatenan yang tinggi, kesehatan fisik dan juga mental yang baik dalam bekerja agar tercipta pendidikan yang berkualitas tinggi. Selain itu, untuk menciptakan suatu pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan guru yang baik. Yang

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2012.

⁹ Neny Agustien, “Motivasi Menjadi Guru SLB Pada Wanita Dewasa Awal”. (Skripsi, Universitas Gunadarma, Depok, 2009).

¹⁰ Nurjoko Nugroho Edi Santoso, “Makna Hidup Guru Sekolah Luar Biasa” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), 1.

mana salah satu ciri guru baik adalah guru yang memiliki motivasi dalam mengajar.

Dalam hal motivasi, Kartono dalam Anwar mengartikan motivasi sebagai sebab, alasan, pikiran dasar, dorongan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu atau ide pokok yang selalu berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, seperti lingkungan kerja yang menyenangkan, tingkat kompensasi, supervisi yang baik, adanya penghargaan atas prestasi, status dan tanggung jawab, tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi, kebutuhan, kelelahan dan kebosanan.¹¹ Selain itu, menurut Maslow dalam Robert motivasi dapat dianggap sebagai dorongan untuk memuaskan kebutuhan.¹²

Dilihat dari tugas guru SLB yang lebih sulit dibandingkan guru sekolah yang memiliki peserta didik normal, maka guru SLB diharuskan untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajar mereka yang memiliki kebutuhan khusus, karena seorang guru SLB harus mempunyai interkasi yang baik, memberikan kenyamanan, serta harus sabar dalam proses belajar mengajar.

Menurut A. Tabrani Rusyan, Aang Tebjanastisna, dan Panji Anuraga dalam Anie tentang aspek motivasi mengemukakan bahwa “motivasi mengajar yang tinggi terdiri dari beberapa aspek , yaitu motivasi guru dalam membuat perencanaan pengajaran, motivasi guru dalam melakukan proses pengajaran,

¹¹ Anwar Prabu “Pengaruh Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Muara Enim” *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol. 3 No 6 (Desember, 2005), 7.

¹² Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianti Samosir (Jakarta: Indeks, 2009), 102.

motivasi guru dalam melakukan penilaian pengajaran, motivasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa”.¹³

Dalam kaitannya dengan motivasi mengajar, seorang guru yang memiliki motivasi mengajar tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kemampuan (kompetensi), di antaranya adalah kompetensi profesional dan sosial. Menurut Muhibbin, guru profesional haruslah memiliki keterbukaan psikologis. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan empati (*empathy*), yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu dari orang lain.¹⁴

Banyak orang yang mengetahui, memahami perasaan orang lain, tetapi sulit untuk mampu ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, apalagi untuk merespon dengan belas kasih apa yang orang lain rasakan. Hal ini terlihat pada realita yang sedang dialami oleh pendidikan kita, khususnya pendidikan luar biasa. Di mana tidak banyak orang yang dengan mudah menggeluti dunia pendidikan luar biasa agar bias membantu melatih anak-anak yang berkebutuhan khusus ini. Karena memang untuk menjadi guru SLB harus lebih menguasai dan mengerti kondisi siswa, dibandingkan dengan kondisi siswa normal lainnya. Sehingga, banyak lembaga pendidikan luar biasa yang memiliki jumlah guru dan murid yang tidak ideal. Menurut Daniel Goleman memahami perasaan dan masalah orang lain dalam kondisi tertentu disebut

¹³Anie, “ Hubungan Antara Motivasi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa” <http://aniebluegirl.blogspot.com/2008/06/hubungan-antara-motivasi-mengajar-guru.html>. Diakses Tanggal 21 Oktober 2012.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 228.

dengan empati.¹⁵ Empati diperlukan dalam berhubungan sosial, karena empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Untuk mewujudkan empati terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini dapat berupa membantu mereka mengembangkan pengetahuan, emosi, dan lain-lain dengan pengajaran.

Pengajaran terhadap anak berkebutuhan khusus ini semata hanyalah untuk kesejahteraan mereka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan seperti anak-anak normal lainnya. Yang mendapatkan pendidikan layak maupun kasih sayang dan kepedulian.

Berbicara tentang altruisme banyak pakar yang telah berpendapat, salah satunya Baron dan Byrne dalam Sarlito mendefinisikan altruisme sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.¹⁶ Menurut Krueger, Hicks, & McGue dalam Robert dijelaskan juga bahwa “empati dan *altruistik* dapat dihubungkan dengan karakteristik positif seperti, rasa kenyamanan, motivasi prestasi, kemampuan sosial, dan keadaan emosional positif”.¹⁷

Perilaku altruisme merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara sukarela dan tindakan menolong orang lain dengan memberikan manfaat pada orang lain yang ditolong tanpa mengharapkan balasan berupa apapun.

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. Hariono S. Imam (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 428.

¹⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinaro, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 123.

¹⁷ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Juwita (Jakarta: Erlangga, 2005), 115.

Altruisme ini merupakan suatu tindakan yang sifatnya sosial. Maka, altruisme yang tinggi pada diri seorang guru sangatlah dibutuhkan agar dapat berkomunikasi dengan para peserta didik dan akhirnya dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri. Namun di zaman sekarang, perkembangan yang makin modernisasi cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan akhirnya membuat makin jauh dari sifat altruisme khususnya dalam pelayanan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hampir sama dengan keadaan SLB di Kota Kediri, yaitu diperoleh data dari dokumen SLB Kota Kediri yang menunjukkan bahwa jumlah siswa di SLB A, B, C, C1, D dan D1 sebanyak 205 peserta didik dengan 33 orang guru pengajar. Di mana peserta didik di SLB-A sebanyak 5 anak, peserta didik di SLB-B sebanyak 74 anak, peserta didik di SLB-C sebanyak 53 anak, peserta didik di SLB-C1 sebanyak 68 anak dan peserta didik di SLB-D1 sebanyak 5 anak. Hal ini menunjukkan kurang idealnya antara jumlah guru dengan peserta didik, yaitu 1 dibanding 7. Seharusnya perbandingan guru dan murid di SLB yakni 1 dibanding 5, satu guru dibanding 5 siswa. Maka, dengan melihat kondisi nyata beberapa guru SLB yang setia mengabdikan diri untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, penelitian ingin membuktikan apakah motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri tinggi atautkah sebaliknya bila ditinjau dari altruisme dan empati. Dengan mengambil judul penelitian **“Hubungan Antara Altruisme Dan Empati Guru Terhadap Peserta Didik Dengan Motivasi Mengajar Guru SLB Se Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan altruisme pada guru SLB Se Kota Kediri?
2. Bagaimana empati guru terhadap peserta didik di SLB Se Kota Kediri?
3. Bagaimana motivasi mengajar guru di SLB Se Kota Kediri?
4. Adakah hubungan antara altruisme dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri?
5. Adakah hubungan antara empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri?
6. Adakah hubungan antara altruisme dan empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti berharap dapat menjawab beberapa pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas agar tujuan penelitian tercapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui tingkat altruisme guru di SLB Se Kota Kediri.
2. Ingin mengetahui empati guru terhadap peserta didik di SLB Se Kota Kediri.
3. Ingin mengetahui motivasi mengajar guru di SLB Se Kota Kediri.
4. Ingin mengetahui hubungan antara altruisme dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.
5. Ingin mengetahui hubungan antara empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

6. Ingin mengetahui hubungan antara altruisme dan empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik berupa teori maupun sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan khasanah keilmuan pendidikan terutama mengenai Hubungan Antara Altruisme Dan Empati Guru Terhadap Peserta Didik Dengan Motivasi Mengajar Guru SLB Se Kota Kediri

2. Secara Praktis

Untuk lembaga pendidikan memberikan informasi kepada para guru, khususnya kepada para guru SLB Se Kota Kediri mengenai hal-hal yang berhubungan dengan altruisme dan empati yang itu harus dimiliki sebagai motivasi untuk melaksanakan pengajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat membantu guru SLB agar lebih termotivasi untuk mengajar anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih ini. Sehingga pendidikan akan dapat merata sesuai dengan Undang-undang, sehingga Undang-undang tidak hanya sebuah buku yang berisi tulisan berbagai peraturan, tetapi juga ada bentuk realisasinya.

Untuk mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan pendidikan dan sebagai calon guru, informasi dari penelitian ini bisa digunakan bahan introspeksi untuk meningkatkan perilaku altruisme dan empati.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tebakan jawaban secara ilmiah dan logis yang diusulkan.¹⁸ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak ada hubungan antara altruisme dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

H_1 : Ada hubungan antara altruisme dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

2. H_0 : Tidak ada hubungan antara empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

H_1 : Ada hubungan antara empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

3. H_0 : Tidak ada hubungan antara altruisme dan empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

H_1 : Ada hubungan antara altruisme dan empati guru terhadap peserta didik dengan motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁹ Pada penelitian “hubungan antara altruisme dan empati guru terhadap siswa dengan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 56.

¹⁹ Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2009), 71.

motivasi mengajar guru SLB Se Kota Kediri” asumsi yang diajukan oleh peneliti yaitu bawa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, antara lain variabel X1 adalah altruisme yang dapat diukur dengan menggunakan skala altruisme, variabel X2 adalah empati yang dapat diukur dengan menggunakan skala empati dan variabel Y adalah motivasi mengajar yang dapat diukur dengan menggunakan skala motivasi mengajar.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.²⁰ Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel ini adalah:

1. Altruisme

Menurut Stenberg altruisme adalah “suatu azas mengutamakan orang lain dan kesediaan untuk membantu orang lain, bahkan walaupun ketika tidak ada manfaat yang didapat oleh penolong”.²¹ Dalam penelitian ini, altruisme seorang guru SLB adalah guru yang bersedia membantu para peserta didik yang memiliki berbagai ketunaan agar dapat mencapai kemandirian, dan bantuan tersebut berupa memberikan pengajaran di lembaga sekolah khusus. Dengan tujuan agar para peserta didik di SLB juga mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, seperti yang telah dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2.

²⁰ Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, 2009), 72.

²¹ Robert J. Stenberg, *Psychology* (Australia: Thomson Learning, 2004), 517.

2. Empati

Menurut De Vito empati adalah “upaya individu untuk memahami secara emosi dan intelektual apa yang dialami oleh individu lain”.²² Dalam penelitian ini, seorang guru SLB yang memiliki empati adalah guru yang mengetahui apa yang dialami peserta didiknya dan apa yang dibutuhkan peserta didiknya, sehingga guru dapat melayani peserta didik sesuai kebutuhan.

3. Motivasi Mengajar

Menurut Winardi motivasi adalah menggerakkan,²³ sedangkan menurut Oemar mengajar adalah upaya mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴ Sehingga, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa motivasi mengajar guru SLB adalah keseluruhan daya penggerak pada seorang guru SLB untuk mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak yang menyandang berbagai ketunaan untuk melakukan proses belajar secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu peserta didik tidak selalu bergantung pada orang lain atau memiliki kemandirian.

²² Che Hasnia Che Noh, “Hubungan Empati Dan Penghargaan Kendiri Ibubapa Dengan Gaya Keibubapaan”, *Jurnal Kemanusiaan*, Vol. 17 (Juni, 2011), 66.

²³ Ike Kusdyah Rachmawati, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru Di SMPN 48 Palembang Sumatera Selatan”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi ASIA*, 2 (Juni, 2010), 88.

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 58.